

Analisis Semiotika Kritik Sosial Politik Lagu (Studi Kasus Lagu “Punya Apa Lagi” Karya Iksan Skuter)

Ahmad Abdul Ghoffur, Harun Ni’am

Program Studi Ilmu Politik, FISIP, Universitas Wahid Hasyim

ahmadabdulghofur001@gmail.com

Abstract

Independent music or indie music has an idealism in playing songs without having to look at the market and music industry while still providing the best music and innovation. In it there is often socio-political criticism. The song "Punya Apa Lagi" by Iksan Skuter is one example. This study is to find out the meaning of the song. In terms of signs, the song expresses a sense of anxiety and complaints from the community. This type of research is descriptive qualitative. The theory used in this study is Ferdinand De Saussure's semiotic analysis theory which uses signifiers and signifieds.

Keywords: Socio-Political Criticism, Songs, Semiotics, Iksan Skuter

Abstrak

Musik independen atau musik indie mempunyai idealisme dalam memainkan lagu tanpa harus memandang pasar dan industri musik dengan tetap memberikan sajian musik dan inovasi yang terbaik. Di dalamnya sering ada kritik sosial politik. Lagu “Punya Apa Lagi” karya Iksan Skuter merupakan salah satu contohnya. Penelitian ini untuk mengetahui makna lagu tersebut. Secara penanda lagu tersebut mengungkapkan rasa kegelisahan dan keluhan masyarakat. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Teori yang dipakai dalam penelitian ini adalah teori analisis semiotika Ferdinand De Saussure yang menggunakan signifier (penanda) dan signified (petanda).

Kata Kunci: Kritik Sosial Politik, Lagu, Semiotika, Iksan Skuter

A. Pendahuluan

Musik merupakan kesatuan antara melodi, nada, vokal, lirik dan instrumen yang membentuk keharmonisan untuk mengekspresikan sesuatu yang bersifat emosional. Ide dan pesan yang disampaikan melalui musik sering memiliki keterkaitan dalam nilai sejarah.¹ Melalui musiklah seseorang dapat meluapkan rasa kegelisahan, kesenangan, menunjukkan rasa ketidaknyamanan, dan juga memberikan pesan tersirat yang dituangkan melalui lirik lagu.

Menuliskan musik sebagai karya tentu sangat subyektif dan personal. Hal ini karena musik dimengerti sebagai respon diri seseorang dalam menghadapi kejadian-kejadian dalam hidupnya. Seorang yang merasa sedih karena hidupnya dan anak cucunya tertindas akan menciptakan musik tentang kebebasan. Namun perlu

¹ Septian Reva Cantona dan Laila Kholid Alfirdaus, “Kritik Sosial Politik Dalam Musik: Studi Kasus Grup Musik Efek Rumah Kaca”, *Journal of Politic and Government Studies*, Vol 11, No 1, Januari 2022, hal. 2. Lihat juga Akhmad Zaini Abar, *Kritik Sosial Pers dan Indonesia*, (Yogyakarta: UII Press, 1999), hal. 32.

diketahui sebagian besar masyarakat masih menganggap musik sebagai hiburan, tidak perlu terlalu dalam yang penting bisa memuaskan hasrat perasaan saat sedang sedih atau bahagia.² Di saat inilah industri musik menemukan perannya.

Di Indonesia setiap musisi memiliki background genre musik yang berbeda. Kritikan terhadap pemerintah lewat lagupun juga memiliki genre yang berbeda. Banyak kasus yang tidak berkesinambungan antara masyarakat dengan pemerintah. Seperti halnya perilaku KKN (Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme), pelanggaran Hak Asasi Manusia, Modernisasi, Kemiskinan, sampai kepada rezim yang otoriter. Dengan itu, maka musisi terpacu untuk mengangkat isu-isu sosial politik dan merepresentasikan melalui lirik lagu.

Musik independen atau yang sering dikenal dengan sebutan musik indie yang mana para pemusik ini memiliki hasrat untuk menyampaikan idealisme di dalam memainkan musik tanpa harus memandang pasar dan industri musik yang sedang berjalan, yang tentu saja tetap memberikan sajian musik yang terbaik, dan tentunya inovasi terhadap musik - musik yang disajikan. Ciri khas musik indie salah satunya adalah dengan penyajian musik yang berbeda dari band pada umumnya serta selera pasar, namun musik indie selalu memiliki unsur yang menarik serta memiliki warnanya sendiri.

Dalam hal ini, musisi yang mengkritik sosial politik tidak hanya dari musisi band indie saja.³ Namun, ada juga musisi dari berbagai macam genre yang menciptakan lagunya untuk mengkritik sosial politik. Seperti Iwan Fals yang lebih ke condong genre folk song, Ahmad Dhani lebih bergenre Indonesian rock, Slank dengan genrenya rock and blues, hingga sang raja dangdut yaitu Rhoma Irama.

Meskipun Iksan konsisten dalam menciptakan lagu kritik sosial politik, namun dalam hal ini tidak semua lagu-lagu yang diciptakan Iksan Skuter itu tentang isu kejadian sosial politik. Meski begitu lagu-lagu yang diangkat dari kejadian sosial dan politik masih bisa kita rasakan sampai saat ini. Salah satu lagu yang diambil dan akan diteliti adalah lagu 'Punya Apa Lagi'. Lagu tersebut menceritakan kondisi sumber daya alam di Indonesia yang hanya bisa dinikmati oleh segelintir orang. Pasalnya, pada tahun 2021 terdapat letusan konflik agraria yang terjadi di semua sektor. Pada sektor perkebunan sebanyak 74 kejadian konflik dengan luas 276.162,052 hektar. Kemudian terjadi pada sektor infrastruktur dengan 52 kejadian konflik seluas 8.604,697 hektar. Kemudian pada sektor pertambangan mencatat 30 konflik pada tahun 2021 dengan luas area konflik mencapai 15.166,86 hektar. Kemudian sektor properti sebanyak 20 kejadian atas tanah seluas 8.558,59 hektar. Kemudian sektor kehutanan menyumbang 17 kejadian konflik dengan tanah seluas 45.087,98, dan

² Djohan, *Psikologi Musik*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006), hal. 24.

³ Akhmad Zaini Akbar, *Ibid.*, hal 36.

sektor pesisir dan pulau kecil sebanyak 7 konflik seluas 3.709,9 hektar, serta sektor pertanian sebanyak 3 konflik seluas 935,5 hektar.

Banyaknya konflik pada tahun tersebut, seolah mempertanyakan bagaimana Undang-Undang ataupun kebijakan pemerintah memberikan perlindungan hukum bagi rakyat maupun memberikan jaminan bagi rakyat. Dalam UUD 1945 pasal 33 ayat (3) menyatakan bahwa “Bumi dan air dan kekayaan alam yang terkandung didalamnya dikuasai oleh negara dan dipergunakan untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Kemudian dalam UU No.5 Tahun 1960 pada pasal 1 ayat (2) yang menyatakan bahwa “seluruh bumi, air dan ruang angkasa, termasuk kekayaan alam yang terkandung didalamnya dalam wilayah Republik Indonesia sebagai karunia Tuhan Yang Maha Esa, adalah bumi, air, dan ruang angkasa bangsa Indonesia dan merupakan kekayaan nasional”. Serta pasal 7 yang menyatakan bahwa untuk tidak merugikan kepentingan umum maka pemilik dan penguasaan tanah yang melampaui batas tidak diperkenankan. Kemudian UU No. 11 Tahun 1967 pasal 1 yang menyatakan “Semua bahan galian yang terdapat dalam wilayah hukum pertambangan Indonesia yang merupakan endapan-endapan alam sebagai karunia Tuhan Yang Maha Esa, adalah kekayaan Nasional bangsa Indonesia dan oleh karenanya dikuasai dan dipergunakan oleh negara untuk sebesar-besarnya untuk kemakmuran rakyat.

Aturan-aturan tersebut seolah tidak dipedulikan oleh kaum elit ekonom sehingga menggunakan sumber daya alam secara semena-mena serta tidak ada keberpihakan maupun hak-hak yang didapatkan oleh rakyat. Hal ini membuat rakyat pasrah atas kelakuan para elit ekonom, terlebih Iksan Skuter yang juga mendengarkan kegelisahan dari rakyat, dan menjadikan kegelisahan tersebut menjadi lagu.

B. Metode Penelitian

Metode pada penelitian ini adalah menggunakan jenis penelitian kualitatif-deskriptif. Informasi dan data yang dihimpun selama penelitian dianalisis kemudian disajikan secara deskriptif-kualitatif, yakni menganalisa dan menelaah informasi dan data yang didapatkan dari wawancara terhadap pencipta lirik dan studi kepustakaan dengan cara menjelaskan serta mendeskripsikan realitas objek yang dikaji di dalam penelitian. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah pengumpulan data pada periode penelitian.

Penelitian ini mendeskripsikan makna lirik lagu menggunakan analisis semiotika Ferdinand De Saussure. Penelitian ini mencari dan mengamati fakta secara langsung mengenai persoalan atau masalah yang ada pada lirik lagu “Punya Apa Lagi”. Dalam penelitian terhadap lirik lagu yang dipopulerkan oleh Iksan Skuter ini, peneliti membagi keseluruhan lirik lagu menjadi beberapa bait dan selanjutnya

perbait akan dianalisis dengan menggunakan teori semiotika model Ferdinand De Saussure, dimana terdapat unsur dari model tersebut yaitu *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda).⁴ Unsur tersebut akan dipisahkan untuk mempermudah peneliti melakukan interpretasi terhadap lirik lagu yang dipopulerkan oleh Iksan Skuter yang dikaitkan dengan realitas sosial pada saat sang pencipta menciptakan lagu tersebut.

C. Hasil dan Pembahasan

A. Lirik Lagu “Punya Apa Lagi”

Lagu “Punya Apa Lagi” menjadi salah satu lagu ciptaannya yang dibuat berdasarkan peristiwa sosial. Teks dalam lirik lagu “Punya Apa Lagi” yang diciptakan oleh Iksan Skuter menggambarkan adanya sumber daya alam yang melimpah di Indonesia, yang seharusnya dinikmati oleh rakyat setempat tetapi pada kenyataannya hanya dikuasai oleh orang-orang tertentu demi keuntungan pribadi. Lagu ini seolah berbicara kepada pemerintah maupun penguasa terkait sindiran terhadap kekayaan alam, serta mengenai rasa ketidakadilan, serta kepemilikan sumber daya alam. Kepemilikan yang dimiliki oleh penguasa yang hasil alamnya kebanyakan juga hanya digunakan oleh mereka.

Tentu saja kita harus mengakui bahwa ekologi dan lingkungan hidup sebagai obyek kelestarian alam dengan tidak mengaitkannya dengan politis. Kelestarian alam dapat digunakan sebagai ilmu pengetahuan, yang tidak dirusak oleh tindakan manusia. Namun faktanya, ekologi menjadi politis sebagai keinginan manusia menguasai alam menggunakan strategi politik kekuasaan. Ekologi politik muncul atas kritik terhadap rasionalitas ekonomi yang menerapkan perangkat instrumentalnya untuk memperdagangkan alam dan mengatur lingkungan dengan mengabaikan sifat wujud kehidupan, alam, maupun budaya.⁵

Pada lirik lagu ini, Iksan juga menyebutkan kalimat “Undang-undang” dalam lagunya, hal ini adalah bentuk statment Iksan kepada pemerintah maupun kelompok elit untuk menjadikan penggunaan lahan maupun pertambangan harus berdasarkan Undang-Undang. Karena penggunaan sumber daya alam, kesejahteraan masyarakat, keadilan agraria, jelas merupakan mandat UUD 1945.

B. Kritik Sosial Politik Lagu “Punya Apa Lagi”

a. Kritik Terhadap Kepemilikan Sumber Daya Alam

⁴ Budiman Risman, *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*, (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2015), hal. 20. Lihat juga Lantowa Jafar, *Semiotika Teori, Metode, Dan Penerapannya*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), hal. 37.

⁵ Kartodiharjo Hariadi, *Dosa dan Masa Depan Planet Kita*, (Bogor, Foresta Darmaga Indonesia, 2021), hal. 64.

Mau cari apa semua tersedia
Dari ubi sampai bahan nuklir ada
Apa dikata semua tak berarti
Semuanya bukan milik kita lagi

Kritik yang dilontarkan pada bait pertama ini menjelaskan bahwa seluruh kekayaan alam di Indonesia dari sifatnya yang ditanam samai yang sifatnya nemu yang terkandung dalam perut bumi mempunyai hasil yang cukup melimpah. seperti halnya ubi, karet, kopi, cengkeh, dan macam-macam lainnya yang berasal dari sifat tanam. Kemudian dari sifat nemu seperti halnya yang disebut oleh Iksan Skuter adalah Nuklir. Namun, tidak hanya ukir saja, terdapat nikel, mineral, timah, tembaga, dan macam-macam lainnya. Memang begitu banyak sumber daya alam yang telah ada di Indonesia, namun siapa sangka jika semua sumber daya alam telah di eksplorasi secara besar-besaran sehingga kemanfaatan serta kepemilikan hak rakyat hampir atau bahkan tidak ada. Pemerintah seolah tidak peduli dengan adanya kepemilikan sumber daya alam. Dan pemerintah seolah dengan mudahnya memasukan perusahaan asing untuk mengelola serta mengeksplorasi sumber daya alam bahkan untuk memilikinya.

b. Kritik Masalah Eksploitasi Sumber Daya Alam

Tanah ini hanya milik segelintir orang
Yang berseragam dan bertampang sangar
Air ini hanya milik segelintir orang
Yang menciptakan air minum kemasan
Minyak bumi juga milik segelintir orang
Yang membuat kaya benua Amerika

Berdasarkan Undang-Undang Dasar Pokok-Pokok Agraria (UUPA) pasal 9 ayat (2) menyatakan bahwa setiap warga negara Indonesia, baik laik-laik maupun perempuan, mempunyai kesempatan yang sama untuk memperoleh hak atas tanah dan memperoleh manfaat dan keistimewaan bagi dirinya maupun keluarganya. Dalam hal ini para penguasa seolah lupa jika tempat yang menjadi wilayah eksplorasi itu masih menjadi milik rakyat setempat. Hal ini juga menjadi sebuah bentuk peringatan bagi pemerintah.

Dalam lirik lagu “Punya Apa Lagi” terdapat beberapa masalah dalam pengeksploitasian Sumber Daya Alam. Seperti halnya masalah keagrariaan. Dalam lirik ini Iksan menyebut kalimat seragam dan bertampang sangar. Jika diketahui lebih

arti dari seragam dan bertampang sangar diartikan sebaga aparat, seorang aparat yang dibaliknya terdapat sebuah senjata, seorang aparat yang dipersenjatai yang seharusnya digunakan untuk menegakkan hukum.

Tidak hanya itu, air di Indonesia mendapatkan rasa ketidakadilan dalam mengakses sumber mata air. Peguasaan hak mengambil air dari satu kawasan atau pengkaplingan suau wilayah dengan penguasaan hak untuk mengambil air di wilayah tersebut dlakukan oleh perusahaan Air Minum Dalam Kemasan (MDK).

Kemudian minyak bumi juga menjadi potensi kritik oleh Iksan Skuter. Kata minyak bumi disini adalah sebuah kata yang mewakili banyak kata yang mewakili aspal, avtur, gas, batubara, dan lain-lain. Hubungan dengan kalimat “yang membuat kaya benua amerika” yaitu karena indonesia merupakan salah satu eksportir terbesar dalam mengekspor gas alam. Sumber daya alam indonesia berupa minyak bumi dan gas alam saat ini sebagian besar dikuasai oleh pihak asing diantaranya berasal dari Amerika.

Jika melihat pada lirik ini, sumber daya alam hanya dikuasai oleh negara, pengusaha dan sekelompok elit lainnya untuk mendapatkan keuntungan dari sumber alam ini. Meski negara maupun kelompok elite mengalami pertumbuhan ekonomi, namun hal itu juga merugikan rakyat, sebab dengan pengerjaran pertumbuhan ekonomi hak-hak rakyat terabaikan. Rakyat tidak lagi secara maksimal memiliki kebebasan, termasuk didalamnya bebas dari rasa kedilan, keberpiakan dan sebagainya.

c. Kritik Kebijakan Per-undang-undangan

Pasal 33 ayat (3) UUD 1945 dan pasal 1 ayat (2) serta pasal 2 ayat (1) Undang-Undang Pokok Agraria nomor 5 Tahun 1960 menempatkan ak mengasai negaa sebagai dasar dan asal dari hak-ak kegarariaan. Dari kekuaaan negara ini kemudian dikeluarkan kekuasaan-kekuasaan dalam ukuran yang lebih kecil, yang dalam isi, dan sifatnya beraneka ragam. Fungsi individualistis dari kekuasaa negara artinya fungsi untuk membuat anggota masyarakt dalam perseorangan menjadi berada didalam kemungkinan keadaan sejahtera. Konsep hukum agraria dalam arti luas, mencakup hukum pertambangan terkait dengan hak pertambangan dan pengelolaannnya.

Kasus sumber daya alam dalam lirik lagu ini telah menjadikan contoh bahwa Undang-Undang hanya memberikan hak legalitas kepada para investor, namun tidak memperhatikan bagaimana kesejahteraan rakyat terhadap kepemilikan maupun wilayah sumber daya alam tersebut. Padahal UUD 1945 memberikan hak-hak bagi warga negara atas kehidupan dan penghidupan yang layak, dan mendapatkan

keamanan atas tempat tinggal maupun kepemilikan, juga hak bagi masyarakat atas hak ulayat dan hak untuk mempertahankan ciri kehidupan mereka.

Dalam lirik ini Iksan seolah mempertanyakan fungsi dari Undang-Undang, fungsi Undang-Undang yang seharusnya menjaga, melindungi, serta memberikan kemanfaatan kepada rakyat, namun dengan kenyataannya seolah Undang-Undang tidak seluruhnya bekerja dengan baik. Dengan ini yang perlu dipertanyakan adalah seorang yang menjadi pembuat Undang-Undang, serta orang yang melaksanakan Undang-Undang.

1. Analisis Makna Lirik Lagu “Punya Apa Lagi”

a. *Signifier & Signified*

Menurut Ferdinand De Saussure bahwa tanda sebagai pertemuan antara bentuk (yang terdapat dalam kognisi seseorang) dan makna (atau isi, yakni yang dipahami oleh manusia pemakai tanda). Ferdinand menggunakan istilah *signifiant* (*signifier* / penanda) untuk segi bentuk suatu tanda, dan *signifié* (*signified* / petanda) untuk segi maknanya. Dengan demikian, Ferdinand De Saussure melihat tanda sebagai sesuatu yang menstruktur (proses pemaknaan berupa kaitan antara penanda dan petanda) dan terstruktur (hasil proses tersebut) didalam kognisi manusia. Dalam teori Ferdinand De Saussure, *signifier* bukanlah bunyi bahasa secara konkret, melainkan citra bunyi bahasa (*image acoustique*). Dengan demikian, apa yang ada dalam kehidupan kita dilihat sebagai “bentuk” yang mempunyai “makna” tertentu. Hubungan antara bentuk dan makna tidak bersifat pribadi, tetapi sosial, yakni didasari oleh “kesepakatan” (konvensi) sosial.⁶

Pada lirik lagu “Punya Apa Lagi” ini terdapat 6 bait yang berisi mengenai konflik agraria, ketimpangan, serta kritik terhadap kebijakan pemerintah. Dalam lagu “Punya Apa Lagi” karya Iksan Skuter ini, lirik yang ia ciptakan memiliki lirik yang sangat mendalam. Selain itu, lagu tersebut juga enak didengar untuk semua kalangan. Pemilihan kata-kata yang dibuat cenderung mudah untuk dipahami, sehingga tidak menjadi hanya sekadar lagu, namun juga memiliki makna mendalam.

Berikut merupakan cantuman enam bait lagu “Punya Apa Lagi” tersebut:

- i. Mau cari apa semua tersedia
Dari ubi sampai bahan nuklir ada
Apa dikata semua tak berarti
Semuanya bukan milik kita lagi

⁶ Benny H. Hoed, *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya*, (Depok: Komunitas Bambu, 2014), hal 36.

ii. Tanah ini hanya milik seelintir orang
Yang berseragam dan bertampang sangar
Air ini hanya milik segelintir orang
Yang menciptakan air minum kemasan

iii. Lalu kita punya apa?

iv. Yang kita punya Cuma harga diri
Yang makin hari semakin terancam
Kita hanya tinggal punya air mata
Yang tak lagi berarti bagi penguasa

v. Kita hanya bisa melihat mereka
Yang semakin hari makin saja menjadi-jadi
Lalu undang-undang dibuat untuk apa?
Lalu undang-undang dibuat untuk apa?
Untuk apa?

<i>Signifier</i> (Penanda)	<i>Signified</i> (Petanda)
Mau cari apa semua tersedia Dari ubi sampai bahan nuklir ada Apa dikata semua tak berarti Semuanya bukan miliki kita lagi	Pada bait ini si pencipta ingin menyampaikan ketersediaan alam yang melimpah. Namun, semua itu hanya bisa dilihat saja tanpa bisa dirasakan oleh rakyat

Pada bait pertama “Mau cari apa semua tersedia”, pada baris pertama ini, menggambarkan bahwa masyarakat di Indonesia tidak perlu susah-susah mencari sampai ke-luar negri. Bahwa negara kita sudah menyediakan semua apa yang kita inginkan. Kemudian baris ke-dua “Dari ubi sampai bahan nuklir ada”, pada baris ke-dua ini merupakan lanjutan di baris pertama tersebut. Baris ke-dua ini menggambarkan bahwa di indonesia memiliki kekayaan alam yang melimpah. Pada kalimat ini Iksan menyebut kata “ubi” dengan makna bahwa ubi merupakan bahan makanan pokok yang mudah untuk dicari dan menjadi konsumsi setiap hari, kemudian kata “Sampai”, kata ini merupakan sebuah kata penghubung antara “ubi” dan “nuklir”, yang didalamnya terdapat nikel, mineral, ukranium dan lain lain. Hingga kata “bahan nuklir” merupakan perwakilan dari banyaknya sumber daya alam yang ada di perut bumi, dengan makna bahwa bahan nuklir sebagai bahan mentah, seperti halnya adalah timah, uranium, dan lain-lain yang bahkan di

Indonesia memiliki itu semua. Sumber dari bahan nuklir salah satunya yaitu berasal dari uranium, uranium dapat digali pada kerak bumi.

Pada baris ke-tiga “apa dikata semua tak berarti”, kalimat ini mengindikasikan bahwa segala sesuatu yang sudah tersedia pada kekayaan alam ini, menjadi sia-sia. Kalimat ini menggambarkan kita sebagai masyarakat hanya mampu melihat kekayaan alamnya saja, namun sulit untuk dapat dirasakan oleh masyarakat. Kemudian pada baris keempat “Semuanya bukan milik kita lagi”, kalimat ini menyambung pada kalimat di baris sebelumnya, yang dimaknai bahwa ubi hingga bahan nuklir yang sudah disebutkan oleh Iksan tadi, bukanlah lagi menjadi milik kita. Hal ini merupakan kegelisahan rakyat tentang kekayaan alam yang sudah diambil alih oleh para elit ekonom, sehingga rakyat tidak memiliki apa yang seharusnya milik rakyat. Kata “Kita” pada kalimat tersebut dimaknai sebagai rakyat biasa atau bisa disebut dengan orang-orang biasa saja tanpa memiliki kekuasaan.

<i>Signifier</i> (penanda)	<i>Signified</i> (petanda)
Tanah ini hanya milik segelintir orang	Pada bait ke II dari lirik lagu ini menggambarkan ketidakadilan
Yang berseragam dan bertampang sangar	dalam pengelolaan kekayaan dan kepemilikan sumber daya alam,
Air ini hanya milik segelintir orang	yang mana hanya dimiliki oleh orang-orang tertentu serta
Yang menciptakan air minum kemasan	keuntungan yang dimilikinya
Minyak bumi juga milik segelintir orang	
Yang membuat kaya benua amerika	

Pada bait kedua “Tanah ini hanya milik segelintir orang” mengindikasikan bahwa kebanyakan dari jumlah kepemilikan tanah di Indonesia ini hanya dimiliki oleh segelintir orang saja dengan maksud hanya sekelompok elit orang-orang tertentu yang mempunyai wewenang terhadap hal tersebut. Kemudian kalimat pada baris “Yang berseragam dan bertampang sangar” merupakan makna dari sekelompok orang yang menggunakan seragam dengan maksud bahwa orang tersebut diindikasikan sebagai seorang aparat dengan bermuka tegas. Tidak hanya bermuka tegas saja, melainkan dibalik kata seragam terdapat senjata, terdapat kekerasan yang menjadikan adanya konflik sumber daya alam.

Kemudian lirik selanjutnya “Air ini hanya milik segelintir orang / Yang menciptakan air minum kemasan”. Makna pada lirik ini menunjukkan bahwa tidak hanya tanah saja yang dimiliki oleh sekelompok orang. Namun, air pun juga dapat dimiliki oleh sekelompok orang. Dengan arti bahwa segelintir orang tersebut merupakan sekelompok elit ekonomi yang berbondong bondong untuk mengakses sumber daya air dan mengambil keuntungan dengan membuat air minum kemasan dari sumber daya air ini.

Kemudian lirik selanjutnya “Air ini hanya milik segelintir orang / Yang menciptakan air minum kemasan”. Makna pada lirik ini menunjukkan bahwa tidak hanya tanah saja yang dimiliki oleh sekelompok orang. Namun, air pun juga dapat dimiliki oleh sekelompok orang. Dengan arti bahwa segelintir orang tersebut merupakan sekelompok elit ekonomi yang berbondong bondong untuk mengakses sumber daya air dan mengambil keuntungan dengan membuat air minum kemasan dari sumber daya air ini. Hubungan dengan Kalimat “Yang membuat kaya benua Amerika” adalah sebagian besar hasil tambang yang dikelola oleh perusahaan chevron memberikan keuntungan bagi negaranya. Meski indonesia memiliki blok migas dengan jumlah besar, dan telah menjadi eksporting migas, namun indonesia lebih sering mengimpor minyak dari barat untuk mengambil hasil jadi dengan harga yang tentu jauh lebih mahal. Tentu ini menguntungkan bagi pihak investor dalam mengeksplotasi migas di Indonesia.

<i>Signifier</i> (penanda)	<i>Signified</i> (petanda)
Lalu kita punya apa?	Pada bait ini pengarang ingin menyampaikan keadaan masyarakat tentang ketidakadilan dalam kepemilikan dan pengekploitasian sumber daya alam.

Pada bait ke-tiga ini “Lalu kita Punya Apa?” merupakan sebuah pertanyaan. Pertanyaan yang selalu dipertanyakan kepada pemerintah, kepada elit ekonom, kepada tuhan tentang kegelisahan, ketidakadilan yang dirasakan oleh masyarakat. Indonesia memang memiliki sumber daya alam yang melimpah, namun apakah daya jika semua hanya dimiliki oleh sekelompok elit yang mampu mengakses, mengolah dan memproses alam tersebut. Lalu apa yang dimiliki oleh rakyat? Sedangkan masih banyak masyarakat yang hidupnya masih bergantung pada sumber daya alam.

Dalam hal ini masyarakat hanya bisa pasrah dan bertanya apakah rakyat masih mendapatkan akses untuk memiliki dan mengelola sumber daya alam? Lalu apalagi yang dimiliki oleh rakyat ketika semua SDA sudah diambil alih? Itu semua menjadi

pertanyaan yang sampai sekarang masih ambigu apakah pemerintah mau dan menjawab pertanyaan dari masyarakat.

<i>Signifier</i> (penanda)	<i>Signified</i> (petanda)
Yang kita punya cuma harga diri	Melalui bait ini pengarang ingin menyampaikan perasaan putus asa dan ketidakberdayaan terhadap situasi dan kondisi pengeksploitasian
Yang makin hari semakin terancam	tengah terjadi.
Kita hanya tinggal punya air mata	
Yang tak lagi berarti bagi penguasa	

Pada bait ke-empat “Yang kita punya cuma harga diri / yang makin hari semakin terancam” mengungkapkan bahwa dalam pengeksploitasian sumber daya alam ditempat mereka tinggal, maka sudahlah tidak ada lagi yang dimiliki oleh rakyat. Rakyat hanya punya jiwa keberanian untuk melawan kebijakan pemerintah yang hanya mementingkan penguasa maupun perusahaan asing tanpa memedulikan dampak maupun keadilan untuk penduduk asli setempat, dan juga rakyat hanya mampu mempertahankan tempat tinggal asalnya yang menjadi tempat pengeksploitasian. “Yang makin hari semakin terancam” meski rakyat tahu bahwa mempertahankan tempat asalnya adalah jalan satu-satunya, namun apadaya para elit terus melakukan aktivitas penambangan demi kepentingan pribadi meski terdapat beberapa oknum yang melakukan pemaksaan penggusuran maupun penindasan kepada rakyat setempat

Kemudian pada bait “Kita hanya tinggal punya air mata / Yang tak lagi berarti bagi penguasa”, bait ini menyampaikan bahwa sebagian besar rakyat biasa tidak memiliki daya untuk mengubah kebijakan maupun mengusir para elit untuk mempertahankan kelestarian alamnya. Maka rakyat yang terkena dampak dari pengeksploitasian ini hanya bisa meratapi kesedihan yang tidak lagi diperhatikan oleh para elit penguasa.

<i>Signifier</i> (penanda)	<i>Signified</i> (petanda)
Kita hanya bisa melihat mereka yang semakin hari makin hari saja menjadi-jadi	Pada bait ke-lima dari lirik lagu ini tidak jauh beda dengan pemaknaan di bait ke-empat, pada bait ke-lima ini
Lalu Undang-Undang dibuat untuk apa?	pengarang ingin menyampaikan bahwa kita rakyat biasa harus terus melakukan perlawanan dengan bentuk

Lalu Undang-Undang dibuat untuk apa? Untuk apa?	kritik terhadap pemerintah berdasarkan UU 1945
--	--

Pada bait “Kita hanya bisa melihat mereka yang semakin hari makin saja menjadi jadi” ini menyiratkan bahwa rakyat biasa hanya bisa melihat kelakuan para elit penguasa yang selalu mementingkan diri sendiri, tanpa memedulikan dampak apa yang telah dilakukan, seperti kerusakan alam maupun lingkungan dari pegerjaan eksploitasi, tanah menjadi bolong yang tidak diperbaiki di kalimantan, cara pengeplorasian tanpa aturan, para pembuat kebijakanyang memberikan peluang bagi perusahaan asing maupun elit ekonom untuk terus mengeksploitasi wilayah baru yang seharusnya mereka tahu akan dampak negatif yang diberikan. Contohnya saja terdapat pada pasal 162 UU No.3 Tahun 2020 dinyatakan bahwa masyarakat yang mencoba mengganggu aktivitas pertambangan dalam bentuk apapun bisa dilaporkan oleh perusahaan dan dijatuhi pidana, bahkan denda hingga 100 juta rupiah. Tentu pasal ini sangat bertolak belakang dengan pasal 66 Undang-Undang No.32 Tahun 2009 bahwa Perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup atau masyarakat yang memperjuangkan kelestarian lingkungan tak boleh diskriminasi baik pidana maupun perdata.

Kemudian pada bait mengenai fungsi hukum “Lalu Undang-Undang dibuat untuk apa? Untuk apa?” pada bait terakhir pengarang ingin mempertanyakan tujuan dari pembuatan Undang-Undang sebagai landasan hukum di negara ini. Pada dasarnya Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 merupakan wujud dari amanat konstitusi yang seharusnya menjadi pondasi dalam membuat peraturan perundang-undangan dibawahnya. Dalam hal ini pemanfaatan sumber daya alam seharusnya memperhatikan dan menjadikan pasal tersebut sebagai landasan dalam kebijakan perundang-undangan. Namun pada kenyatannya, pemerintah bersama elit perusahaan tambang ingin mengambil sumber daya alam yang masih tersisa di Indonesia. Yang seharusnya menjaga alam hidup dari bencana ekologis, justru pemerintah memberikan akses untuk melakukan eksploitasi sebesar-besarnya tanpa memedulikan nasib masa depan rakyat maupun wilayah tambang.

D. Kesimpulan

Lagu “Punya Apa Lagi” merupakan lagu pop yang liriknya mengenai sebuah kritikan terhadap pemerintah dan penguasa. Dalam lagu ini, pencipta lagu berbicara tentang kepemilikan, rasa ketidakadilan yang dialami oleh rakyat yang menjadi dampak dari eksplorasi sumber daya alam. Secara empiris nampak dengan jelas bahwa aplikasi pengelolaan pertambangan di Indonesia berpihak pada pemegang

modal besar. Organ-organ pemerintah menjadi alat legitimasi pemilik kapital untuk melanggengkan kepentingannya. Adapun asal Kritik Sosial Politik dalam lagu “Punya Apa Lagi” dibagi menjadi tiga masalah

a. Masalah pertama adalah masalah ke-agrariaan. Sumber daya alam merupakan dari lingkup agraria. Ketika wilayah agraria diambil alih oleh perusahaan asing maupun tenaga asing, maka kemanfaatan yang dimiliki oleh rakyat semakin berkurang sebab adanya rasa ketidakserasian ataupun ketidakadilan terkait sumber-sumber daya agrarian

b. Masalah yang kedua adalah masalah ketimpangan akses. Ketimpangan akses menjadi nyata ketika sebuah kepemilikan ataupun pengelolaan hanya dimiliki oleh segelintir orang. Hal itu terjadi pada lagu ini, yang mana bahwa rakyat tidak memiliki akses untuk mengelola sumber daya alam. Sehingga sumber daya hanya dikuasai oleh para pemilik modal untuk menungjang perekonomian mereka

c. Masalah yang ketiga adalah masalah Undang-Undang. Pemerintah membuat Undang-Undang dengan tujuan yang mulia. Namun dalam lagu ini pemerintah tidak melaksanakan Undang-Undang tentang kekayaan ini dengan baik untuk kemakmuran rakyat.

1. Analisis Semiotika. Dalam analisis ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu analisis petanda (*signified*) serta analisis petanda (*signifier*)

a. Analisis petanda dari lagu “Punya Apa Lagi” yang diciptakan Iksan Skuter, memiliki nilai kritis terhadap kekayaan alam. Lirik yang ajam dan penuh makna tentang kritik terhadap pemerintah dan irama liriknya membuat lagu tersebut memiliki semangat yang tinggi. Baitperbait menggambarkan tentang kritikan kepada pemerintah serta penguasa yang direpresentasikan melalui lagu “Punya Apa Lagi” yang mana maksud inti dalam lagu ini adalah kita rakyat punya apa? jika semua hanya dimiliki oleh penguasa.

b. Analisis penanda dalam lagu “Punya Apa Lagi” ingin menyampaikan suatu kegelisahan dan kepedulian yang terjadi di negara ini. Terdapat suatu pesan yang begitu mendalam yang ingin disampaikan oleh penulis dan begitu greget dengan apa yang terjadi dalam lirik lagu tersebut. Pencipta lirik lagu merasakan kepedulian terhadap kondisi yang terjadi di negara ini dengan rasa simpati yang tinggi dan merasakan apa yang sedang dialami sekarang ini.

Daftar Pustaka

- Abar, Akhmad Zaini, *Kritik Sosial Pers dan Indonesia*, (Yogyakarta: UII Press, 1999)
Budiman Risman, *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*, (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2015)

Cantona, Septian Reva dan Laila Kholid Alfirdaus, “Kritik Sosial Politik Dalam Musik: Studi Kasus Grup Musik Efek Rumah Kaca”, *Journal of Politic and Government Studies*, Vol 11, No 1, Januari 2022.

Djohan, *Psikologi Musik*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006)

Hoed, Benny H., *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya*, (Depok: Komunitas Bambu, 2014)

Kartodiharjo Hariadi, *Dosa dan Masa Depan Planet Kita*, (Bogor, Foresta Darmaga Indonesia, 2021)

Lantowa Jafar, *Semiotika Teori, Metode, Dan Penerapannya*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017)

Undang-Undang Dasar 1945, Pasal 3 Ayat (3) pada bab XIV Tentang Perekonomian Nasional dan kesejahteraan Rakyat

Undang-Undang No.5 Tahun 1960 Tentang Peraturan Dasar Pokok-Pokok Agraria

Undang-Undang No. 11 Tahun 1967 Tentang Ketentuan Pokok Pertambangan